PERANCANGAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH BERDASARKAN PRINSIP ARSITEKTUR ISLAMI DI KOTA PALANGKA RAYA

Suci Marselia[1], Syahrozi[2], Noor Hamidah[3]
[1,2,3] Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya
Jl Yos Sudarso, Palangka Raya, 73111.
Email: sucimerselia@mhs.eng.upr.ac.id, ozi.syah@arch.upr.ac.id, noor.hamidah@arch.upr.ac.id

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu keagamaan dan pembentukan moral masyarakat. Di Kota Palangka Raya, keberadaan pesantren salafiyah didorong oleh kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang menyeluruh. Perancangan ini bertujuan untuk merancang pesantren salafiyah yang dilengkapi dengan fasilitas olahraga sunah, dengan menerapkan pendekatan arsitektur Islami. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode *Brief, Analysis, Synthesis, Implementation, Concept* (BASIC) yang menekankan proses desain secara sistematis dan menyeluruh. Melalui pendekatan arsitektur Islami, rancangan ini diharapkan dapat menjadi solusi yang menyatukan pembelajaran agama dengan aktivitas fisik sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami santri. Hasil perancangan ini berupa konsep desain pesantren yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan spiritual, tetapi juga mendukung pengembangan fisik dan keseharian santri sesuai nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Arsitektur, Islami, Olahraga, Pesantren Pendidikan Agama, Salafiyah, Sunah,*

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) are traditional Islamic education institutions that play a significant role in the development of religious knowledge and moral values in society. In Palangka Raya City, the existence of salafiyah pesantren is driven by the community's need for comprehensive Islamic education. This design project aims to propose a design for a salafiyah pesantren equipped with sunnah sports facilities, using an Islamic architectural approach. The design method used in this study is the Brief, Analysis, Synthesis, Implementation, Concept method (BASIC), which emphasizes a structured approach in solving design problems. The integration of Islamic architecture principles is expected to provide a design solution that harmonizes religious education with physical activities. Through this approach, the design seeks to support the spiritual, physical, and character development of the students (santri), creating a balanced environment that aligns with Islamic values and traditional learning methods.

Keywords: *Architecture, Islamic, Sports, Pesantren, Religious Education, Salafiyah, Sunnah*

1. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan yang menjadi sosial santri yang menjadi sarana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Di Kota Palangka Raya, misalnya, terdapat pesantren yang telah mengembangkan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren), sedangkan pesantren lainnya mengembangkan unit usaha produktif seperti produksi roti, kantin, dan budidaya ikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren membutuhkan integrasi berbagai fungsi yang tetap mempertahankan karakter pendidikan dan kehidupan keislaman.

Dalam konteks tersebut, persoalan perancangan tidak hanya berkaitan dengan penyediaan jumlah ruang, tetapi juga bagaimana ruang-ruang tersebut disusun sehingga mendukung pola pendidikan, aktivitas keagamaan, kehidupan komunal, kesehatan, aktivitas fisik, dan kebutuhan privasi santri. Sistem ruang pesantren memiliki hubungan yang erat antara masjid, asrama, ruang pendidikan, ruang pengelola, serta ruang sosial. Penelitian mengenai tata ruang pesantren menunjukkan bahwa susunan ruang pesantren tidak semata-mata merupakan konfigurasi fisik, tetapi juga merepresentasikan pola hubungan sosial dan sistem pendidikan yang berlangsung di dalamnya. Oleh karena itu, perancangan pesantren perlu mempertimbangkan hubungan antarfungsi, hierarki ruang, pola sirkulasi, serta karakter aktivitas pengguna sejak tahap awal perancangan.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting ketika konsep arsitektur Islam digunakan sebagai pendekatan perancangan. Arsitektur Islam tidak cukup dipahami sebagai penggunaan simbol, bentuk geometris, kaligrafi, kubah, atau ornamen yang berasosiasi dengan identitas Islam. Pendekatan

p-ISSN : 1858-4217, e-ISSN : 2622-710X, DOI : https://doi.org/10.31849/45n3ct32

arsitektur Islam juga berkaitan dengan bagaimana prinsip-prinsip nilai Islam diterjemahkan ke dalam organisasi ruang dan pengalaman pengguna. Prinsip tersebut antara lain dapat diwujudkan melalui pengaturan privasi, pemisahan dan pengendalian sirkulasi berdasarkan kebutuhan pengguna, hierarki ruang publik–semi publik–privat, orientasi terhadap kegiatan ibadah, kenyamanan termal, keselamatan, serta hubungan yang seimbang antara manusia, lingkungan, dan aktivitas sosial. Dengan demikian, arsitektur Islam dalam perancangan pesantren diposisikan sebagai pendekatan yang memengaruhi keputusan desain, bukan sekadar sebagai ekspresi visual bangunan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara nilai-nilai Islam dan perancangan arsitektur. Edrees (2010) menjelaskan arsitektur Islami sebagai pendekatan yang berupaya menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam proses perancangan arsitektur. Utaberta (2007; 2008) juga menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan dalam membangun pemikiran dan prinsip perancangan arsitektur Islam. Sementara itu, penelitian mengenai pesantren menunjukkan bahwa elemen utama pesantren seperti kiai, santri, masjid, pondok, dan pembelajaran kitab kuning membentuk sistem pendidikan sekaligus struktur sosial yang memengaruhi tata ruang pesantren (Dhofier, 1994). Kajian-kajian tersebut memberikan dasar bahwa desain lingkungan pesantren perlu mempertimbangkan hubungan antara nilai keislaman, kegiatan pendidikan, dan konfigurasi ruang.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan pendekatan tersebut pada perancangan pondok pesantren salafiyah di Kota Palangka Raya, khususnya dalam mengintegrasikan kebutuhan pendidikan keislaman dengan fasilitas pembinaan fisik melalui olahraga sunnah. Berdasarkan penelusuran terhadap kondisi pesantren di Kota Palangka Raya, belum ditemukan kajian perancangan yang secara khusus merumuskan hubungan antara prinsip arsitektur Islam, kebutuhan ruang pesantren salafiyah, dan fasilitas olahraga sunnah dalam satu konsep kawasan yang terpadu. Pernyataan ini ditempatkan sebagai *research gap* pada aspek perancangan, bukan sebagai klaim bahwa fasilitas olahraga sunnah sama sekali tidak tersedia pada seluruh pesantren di Kota Palangka Raya. Hal ini penting karena data Kementerian Agama yang tersedia lebih banyak menggambarkan jumlah dan penyelenggaraan pendidikan pesantren, sementara inventarisasi spasial mengenai jenis, kapasitas, kondisi, dan persebaran fasilitas olahraga sunnah pada masing-masing pesantren belum tersedia dalam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, persoalan utama dalam perancangan ini adalah bagaimana menghasilkan lingkungan pondok pesantren salafiyah yang mampu mengintegrasikan fungsi pendidikan keislaman, hunian santri, ibadah, interaksi sosial, dan pembinaan fisik melalui olahraga sunnah dengan tetap menerapkan prinsip-prinsip arsitektur Islam. Persoalan tersebut meliputi bagaimana menentukan hubungan dan hierarki antarzona, bagaimana mengatur sirkulasi dan privasi santri putra dan putri, bagaimana menempatkan fasilitas olahraga agar tidak mengganggu aktivitas utama pesantren, bagaimana menciptakan kenyamanan termal pada iklim tropis Kota Palangka Raya, serta bagaimana membentuk ruang yang mendukung hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*), manusia dengan manusia (*habluminannas*), dan manusia dengan lingkungan (*hablumminal'alamin*).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan rancangan Pondok Pesantren Salafiyah di Kota Palangka Raya berdasarkan prinsip arsitektur Islami melalui integrasi fungsi pendidikan, ibadah, hunian, sosial, dan olahraga sunnah. Secara operasional, tujuan tersebut diwujudkan melalui: (1) mengidentifikasi kebutuhan ruang dan aktivitas pengguna pesantren yang meliputi santri, ustaz/asatidzah, kiai, pengelola, dan masyarakat; (2) menganalisis kondisi dan potensi tapak berdasarkan aspek iklim, pencapaian, sirkulasi, orientasi, dan hubungan antarfungsi; (3) merumuskan zonasi dan hierarki ruang berdasarkan kebutuhan privasi, keselamatan, fungsi pendidikan, dan kegiatan keagamaan; (4) mengintegrasikan fasilitas olahraga sunnah ke dalam struktur ruang kawasan; serta (5) menghasilkan konsep dan desain arsitektur yang menerjemahkan prinsip arsitektur Islam ke dalam tata ruang, bentuk, sirkulasi, kenyamanan, dan hubungan bangunan dengan lingkungan. Proses perancangan dilakukan menggunakan metode Brief, Analysis, Synthesis, Implementation, Concept (BASIC) sehingga hasil analisis dapat ditransformasikan secara sistematis menjadi konsep dan keputusan desain.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Metode Perancangan

Penelitian ini menggunakan metode perancangan arsitektur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna, karakteristik kegiatan pesantren, kondisi tapak, kebutuhan ruang, serta prinsip arsitektur Islami yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam keputusan desain. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan kriteria dan konsep perancangan Pondok Pesantren Salafiyah di Kota Palangka Raya.

Proses perancangan menggunakan metode BASIC (*Brief, Analysis, Synthesis, Implementation, Concept*). Metode ini menempatkan proses perancangan sebagai rangkaian kegiatan yang dimulai dari perumusan kebutuhan dan permasalahan desain, pengumpulan serta analisis

p-ISSN : 1858-4217, e-ISSN : 2622-710X, DOI : https://doi.org/10.31849/45n3ct32

informasi, penyusunan alternatif dan sintesis desain, pengembangan serta penerapan keputusan desain, kemudian perumusan konsep sebagai dasar pengembangan rancangan. Penggunaan tahapan tersebut sejalan dengan struktur umum proses desain arsitektur yang menempatkan *brief*, analisis, sintesis, evaluasi, dan implementasi sebagai tahapan yang saling berkaitan dan dapat berlangsung secara iteratif.

Dalam penelitian ini, BASIC dioperasionalkan melalui lima tahapan sebagai berikut.

1. Brief

Tahap *brief* merupakan tahap perumusan masalah dan kebutuhan perancangan. Pada tahap ini diidentifikasi tujuan perancangan, pengguna dan pelaku kegiatan, karakteristik pesantren salafiyah, kebutuhan fasilitas pendidikan dan keagamaan, kebutuhan hunian santri, fasilitas sosial, serta kebutuhan fasilitas olahraga sunnah. Tahap ini menghasilkan rumusan kebutuhan dan persyaratan desain yang menjadi dasar bagi tahap analisis.

2. Analysis

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi dan potensi yang memengaruhi rancangan. Analisis meliputi analisis pengguna dan aktivitas, program ruang, hubungan antarruang, kondisi tapak, pencapaian dan sirkulasi, orientasi bangunan, matahari, angin dan hujan, vegetasi, serta konteks lingkungan. Selain itu, dilakukan analisis terhadap prinsip arsitektur Islami, terutama aspek privasi, hierarki ruang, pemisahan dan pengaturan sirkulasi, keselamatan, kenyamanan, serta hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*), manusia dengan manusia (*habluminannas*), dan manusia dengan lingkungan (*hablumminal'alamin*).

Hasil tahap analisis berupa kebutuhan ruang, hubungan ruang, kriteria tapak, kriteria zonasi, kriteria sirkulasi, serta kriteria arsitektural yang menjadi dasar penyusunan alternatif desain.

3. Synthesis

Tahap sintesis merupakan proses menggabungkan hasil analisis menjadi alternatif pemecahan desain. Pada tahap ini disusun zonasi makro dan mikro, hubungan antarfungsi, pola sirkulasi, organisasi ruang, massa bangunan, orientasi bangunan, serta hubungan antara fasilitas pendidikan, ibadah, hunian, sosial, dan olahraga sunnah. Beberapa alternatif dapat dikembangkan berdasarkan hasil analisis untuk memperoleh konfigurasi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakter tapak.

Tahap sintesis tidak hanya menghasilkan bentuk bangunan, tetapi juga mempertemukan kebutuhan fungsional dengan prinsip arsitektur Islami dan kondisi lingkungan sehingga keputusan desain memiliki dasar analitis.

4. Implementation

Tahap *implementation* merupakan penerapan hasil sintesis ke dalam pengembangan rancangan arsitektur. Hasil keputusan pada tahap sebelumnya diterjemahkan ke dalam rancangan tapak, denah, tampak, potongan, bentuk massa, struktur, material, ruang luar, dan fasilitas pendukung. Pada tahap ini prinsip arsitektur Islami diterapkan secara lebih konkret melalui pengaturan privasi, hierarki ruang, orientasi, sirkulasi, pemisahan zona putra dan putri, kenyamanan termal, serta hubungan antarfungsi dalam kawasan.

5. Concept

Tahap *concept* merupakan perumusan konsep akhir yang merangkum hasil analisis dan sintesis menjadi gagasan utama perancangan. Konsep mencakup konsep tapak, konsep tata ruang luar, konsep bentuk dan denah, konsep tampak, konsep struktur, serta penerapan prinsip arsitektur Islami. Konsep akhir kemudian menjadi dasar penyusunan produk desain Pondok Pesantren Salafiyah di Kota Palangka Raya.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan terhadap kondisi tapak dan lingkungan sekitar serta pengamatan terhadap karakteristik fisik dan aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan perancangan. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, dokumen perencanaan, data kependudukan dan pendidikan, regulasi yang berkaitan dengan bangunan dan pendidikan, serta penelitian terdahulu mengenai pesantren, arsitektur Islam, tata ruang pesantren, dan fasilitas pendidikan.

Data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: (1) data pengguna dan aktivitas; (2) data tapak dan lingkungan; (3) data kebutuhan ruang dan fasilitas; dan (4) data prinsip arsitektur Islami. Pengelompokan tersebut dilakukan agar setiap data dapat ditelusuri keterkaitannya dengan keputusan desain.

2.3 Analisis dan Evaluasi Perancangan

Analisis dilakukan dengan menghubungkan kebutuhan pengguna dan aktivitas dengan kondisi tapak serta prinsip arsitektur Islami. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan kriteria desain yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam alternatif zonasi, organisasi ruang, sirkulasi, massa, dan bentuk bangunan.

Evaluasi dilakukan terhadap alternatif dan produk desain berdasarkan kesesuaiannya dengan kebutuhan ruang, hubungan antarfungsi, privasi dan keselamatan pengguna, efektivitas sirkulasi, kenyamanan lingkungan, keterpaduan fasilitas olahraga sunnah, serta penerapan prinsip arsitektur Islami. Hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik untuk melakukan penyempurnaan terhadap

p-ISSN : 1858-4217, e-ISSN : 2622-710X, DOI : https://doi.org/10.31849/45n3ct32

alternatif desain sebelum ditetapkan sebagai konsep dan rancangan akhir. Dengan demikian, proses perancangan tidak diposisikan sebagai tahapan yang sepenuhnya linear, tetapi memungkinkan adanya pengulangan antara analisis, sintesis, evaluasi, dan penyempurnaan desain.

Lokasi yang digunakan untuk perancangan Pondok Pesantren Salafiyah berada di Jalan G. Obos Induk, Km. 5,5, Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Lokasi ini memiliki berbagai potensi strategis yang mendukung kegiatan pesantren, antara lain potensi pengembangan pertanian dan peternakan, lingkungan yang tenang dan jauh dari keramaian, serta jarak yang ideal dari pusat kota dan masjid besar kota, yang memungkinkan kemandirian dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan, seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Tapak
(Sumber: Google Earth, 2024).

Kondisi lingkungan sekitar tapak terbilang asri dengan keberadaan vegetasi alami, serta jauh dari pusat aktivitas warga, sehingga menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran dan pendalaman spiritual. Pada kawasan ini direncanakan pengembangan area pesantren yang lengkap dengan fasilitas pendidikan, asrama, fasilitas ibadah, fasilitas olahraga sunah, hingga area pengembangan ekonomi produktif seperti kebun dan peternakan, sepertiyang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Inventarisasi Tapak
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Analisa Tapak

Berikut merupakan hasil analisis tapak yang menjadi dasar dalam perancangan Pondok Pesantren Salafiyah.

1. Analisa Potensi Kawasan

Pemilihan lokasi tapak mempertimbangkan potensi kemandirian ekonomi melalui pengembangan lahan pertanian dan peternakan. Selain itu, lingkungan yang jauh dari hiruk pikuk kota menjadi nilai lebih karena mendukung fokus santri pada pembelajaran dan ibadah.

2. Analisa Matahari

Analisa matahari dilakukan untuk menentukan zonasi dan orientasi bangunan guna menciptakan kenyamanan termal. Arah bangunan diatur agar memanfaatkan cahaya alami secara optimal, serta dilengkapi dengan shading untuk mengurangi paparan panas berlebih.

3. Analisa Angin dan Hujan

Bangunan dirancang agar merespon arah angin dominan untuk mendukung penghawaan alami. Posisi bukaan dan kanopi disesuaikan untuk menghindari tampias hujan dan menciptakan sirkulasi udara yang baik di dalam bangunan.

4. Analisa Sirkulasi

Analisis sirkulasi mencakup pencapaian menuju tapak dan pola pergerakan di dalamnya. Gerbang utama menjadi penanda kawasan, sedangkan jalur akses dirancang jelas dan fungsional, memisahkan zona publik, semi publik, dan privat.

5. Analisa View (Pandangan ke dan dari Tapak)

Penempatan bangunan memperhatikan potensi pandangan dari luar maupun dalam tapak. Arah pandangan diarahkan pada area hijau dan elemen menarik, serta dibatasi pada area yang tidak estetik dengan elemen penutup alami.

6. Analisa Kebisingan

Tapak dipilih karena relatif jauh dari sumber kebisingan utama. Penempatan bangunan dilakukan dengan mempertimbangkan jarak dari sumber suara potensial, serta penggunaan vegetasi sebagai peredam suara alami.

7. Analisa Vegetasi

Vegetasi eksisting dimanfaatkan untuk memberikan nilai estetika dan ekologis. Identifikasi vegetasi dilakukan untuk menentukan area yang dapat dipertahankan atau dibersihkan, serta menambahkan tanaman peneduh di area sirkulasi.

8. Hasil Analisa Tapak

Hasil analisis tapak berupa zoning makro yang dibagi menjadi zona publik, semi publik, semi privat, dan privat. Sementara itu, zoning mikro mencakup pembagian fungsi seperti yang terlihat di Gambar 3:

- Area sekolah (putra & putri)
- Asrama santri (putra & putri)
- Masjid

p-ISSN : 1858-4217, e-ISSN : 2622-710X, DOI : https://doi.org/10.31849/45n3ct32

- Perpustakaan
- Ruang tamu/inap
- Plaza/area komunal
- Arena berkuda
- Area panahan
- Kolam renang
- Perkebunan dan peternakan
- Perumahan ustadz/asatidzah



Gambar 3. Zoning Makro dan Mikro
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Pembagian zoning ini bertujuan untuk menciptakan tatanan lingkungan pesantren yang terorganisir, terintegrasi, serta mendukung keseimbangan antara pendidikan spiritual, fisik, dan sosial.

Blok tapak ini menggambarkan zonasi awal kawasan pesantren yang disusun berdasarkan kebutuhan fungsi, sirkulasi, dan hubungan antarbangunan, seperti yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Blok Plan
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Analisa Program Ruang

Pondok pesantren salafiyah di Kota Palangka Raya dikaji dengan pendekatan arsitektur Islami yang menekankan prinsip keteraturan, keselarasan fungsi, dan ketenangan spiritual. Hal ini diidentifikasi melalui perencanaan ruang yang mempertimbangkan aktivitas pelaku utama dalam kawasan pesantren, seperti santri, ustaz, kiai, pengelola, serta masyarakat sekitar. Aktivitas pelaku menjadi dasar dalam analisa kebutuhan ruang yang diperlukan pada kawasan pesantren.

Kebutuhan ruang ini selanjutnya menjadi acuan dalam menentukan besaran dan luasan ruang, sehingga perancangan dapat mencerminkan fungsi yang efisien, kapasitas yang memadai, dan kenyamanan bagi penggunanya. Analisa ini juga mencakup persyaratan teknis serta hubungan antar ruang untuk mendukung keterhubungan fungsi secara menyeluruh.

Langkah berikutnya adalah menganalisis struktur organisasi ruang melalui pembagian zona publik, semi publik, semi privat, dan privat untuk menjamin sirkulasi yang tertib, pengendalian aktivitas, serta kenyamanan dan keamanan seluruh penghuni. Struktur organisasi ruang ini menjadi dasar dalam penyusunan konsep pra-denah dan kebutuhan ruang pada perancangan pondok pesantren salafiyah di Kota Palangka Raya, yang terlihat pada Gambar 5 dan 6

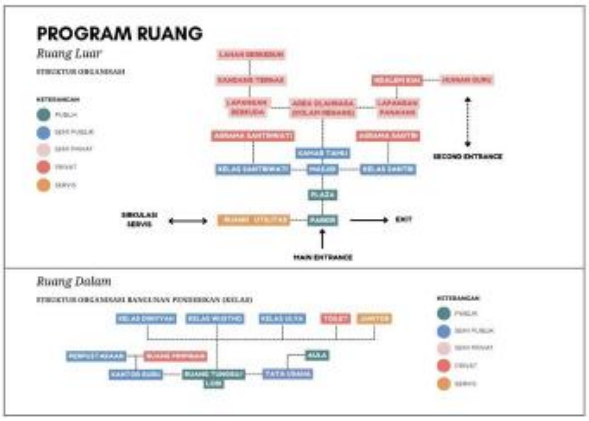

Gambar 5. Struktur Organisasi Ruang Luar
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

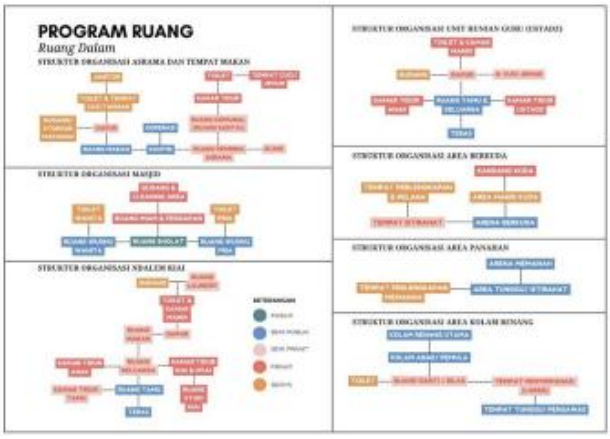

Gambar 6. Struktur Organisasi Ruang Dalam
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan konsep arsitektur Islami merupakan salah satu cara untuk menyelaraskan rancangan kawasan dan bangunan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Utaberta (2008) menyatakan bahwa arsitektur Islami lebih menekankan prinsip-prinsip ajaran Islam dibandingkan sekadar hasil bentuk fisik. Pendekatan ini meletakkan arsitektur sebagai wadah interaksi antara manusia, Allah, dan alam, sebagaimana dijelaskan dalam Hexagram Philosophy of Islamic Architecture (Nurjayanti, 2022).

Perancangan pondok pesantren salafiyah di Kota Palangka Raya menggunakan pendekatan arsitektur Islami yang mencakup tiga hubungan utama: habluminallah (hubungan manusia dengan Allah), habluminannas (hubungan antar manusia), dan hablumminal'alamin (hubungan manusia dengan alam). Pengaturan tersebut nantinya akan menghasilkan sebuah konsep arsitektur yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, yang mampu mencakup hal penting yaitu fungsionalitas bentuk, keselamatan, konteks, teknik, dan efektivitas (Munichy Bachroon Edrees, 2010). Konsep bentuk tapak berdasarkan tiga hubungan utama dapat dilihat pada Gambar 7.

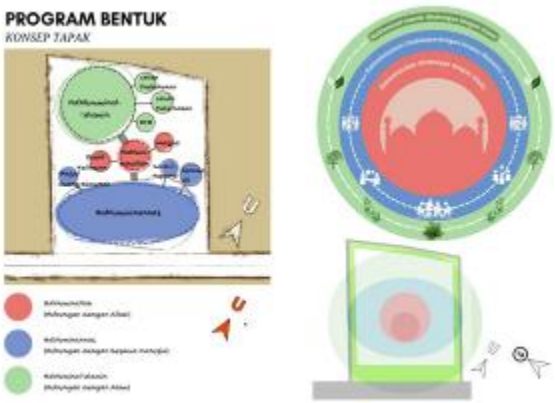

Gambar 7. Konsep Bentuk tiga hubungan utama
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Konsep Desain Tapak

Konsep desain tapak terinspirasi dari tata kota Baghdad klasik masa Kekhalifahan Abbasiyah, dengan masjid sebagai pusat spiritual dan intelektual. Masjid diletakkan di tengah tapak sebagai poros utama kegiatan ruhani, halaqah, dan pengajian, yang menegaskan prinsip habluminallah, seperti yang terlihat pada Gambar 8.

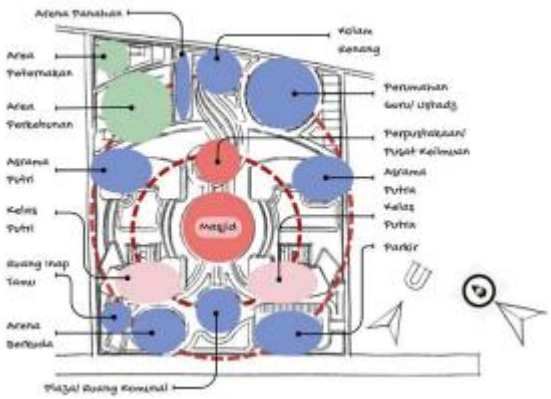

Gambar 8. Konsep Desain Tapak dari Tata Kota Baghdad
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Zonasi kawasan dirancang berdasarkan fungsi dan hirarki aktivitas:

- Zona ibadah dan keilmuan berada di pusat kawasan.
- Zona pendidikan dan asrama mengelilingi pusat spiritual sebagai lingkaran ilmu, sebagaimana Bayt al-Hikmah di Baghdad.
- Zona sosial dan komunal berada di sisi depan tapak untuk interaksi santri dan masyarakat sekitar (habluminannas).
- Zona alam seperti perkebunan dan peternakan diletakkan di bagian belakang kawasan sebagai bentuk interaksi manusia dengan alam (hablumminal'alamin).

Konsep Desain Bangunan

Konsep bentuk massa bangunan terinspirasi dari tipografi huruf Arab pada kata 'ilmun (عِلْمٌ) yang berarti ilmu. Hal ini mencerminkan misi pesantren sebagai pusat pendidikan dan peradaban, seperti yang terlihat pada Gambar 9.

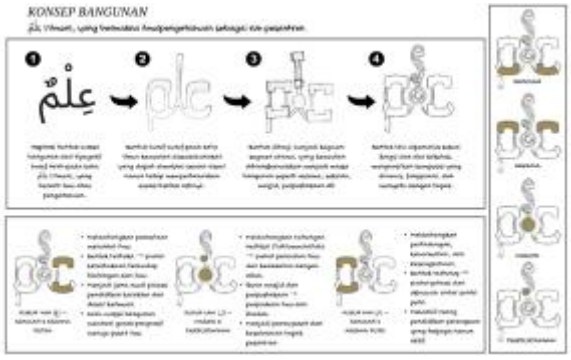

Gambar 9. Konsep Massa Bangunan
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Prinsip arsitektur Islami dalam desain tapak diwujudkan melalui lima aspek utama:

1. Fungsionalitas Bentuk

Tata letak kawasan menunjukkan pengelompokan fungsi yang jelas: masjid sebagai

pusat spiritual, zona pendidikan mengelilingi masjid, dan zona olahraga sunnah dipisahkan agar tidak mengganggu kegiatan utama. Hal ini selaras dengan QS. Al-A'raf: 31 dan Shaad: 27 yang menekankan pentingnya keteraturan dan makna dalam perancangan ruang.

2. Keselamatan

Perencanaan memisahkan zona putra dan putri secara tegas (asrama, kelas), serta mengatur sirkulasi agar tidak bersinggungan langsung. Masjid dijadikan zona netral semi-publik. Konsep ini sesuai dengan QS. An-Nur: 27 tentang adab dan batas sosial.

3. Konteks

Desain menyesuaikan dengan fungsi utama pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Ruang komunal di bagian depan mendukung interaksi sosial (ukhuwah), dan zona pertanian-peternakan mendukung kemandirian ekonomi. Hal ini sejalan dengan QS. Ali Imran: 104 tentang pentingnya amar ma'ruf nahi munkar.

4. Teknik

Ruang belajar dirancang fleksibel, baik terbuka maupun tertutup, untuk mendukung metode sorogan dan halaqah. Bangunan menggunakan desain sederhana yang sesuai iklim tropis. Prinsip ini sejalan dengan QS. Al-Mujadila: 11 dan Al-Hadid: 25 yang menekankan pentingnya pengetahuan dan kebermanfaatan.

5. Efektivitas

Zonasi dirancang kompak dan efisien, dengan alur sirkulasi yang jelas antar fungsi: ibadah, tinggal, belajar, dan beraktivitas fisik. Desain ini menghindari pemborosan ruang sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Isra: 27.

Berikut adalah prinsip arsitektur Islami dalam desain pada Gambar 10.

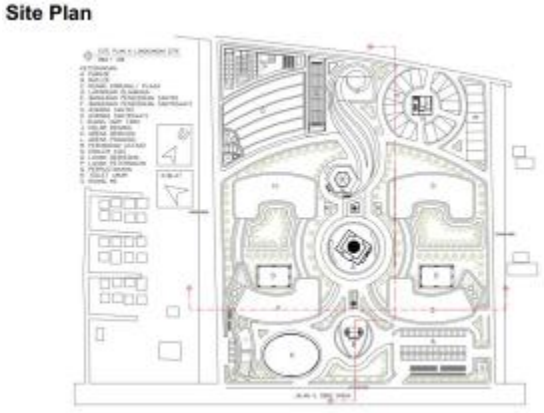

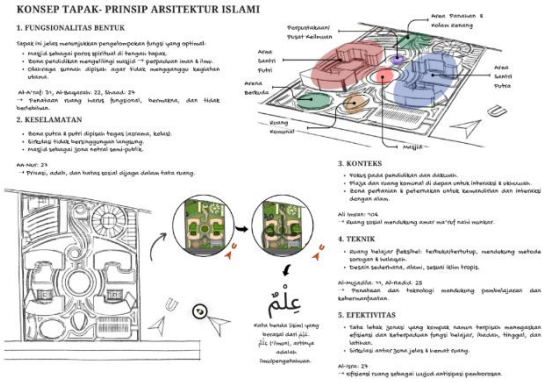

Gambar 10. Prinsip Arsitektur Islami dalam Desain
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Konsep Bentuk Denah

Konsep bentuk denah dalam perancangan Pondok Pesantren Salafiyah di Kota Palangka Raya dirancang berdasarkan prinsip fungsionalitas, kenyamanan termal, dan nilai-nilai arsitektur Islam. Denah bangunan sekolah diorientasikan memanjang dari utara ke selatan untuk meminimalkan paparan langsung sinar matahari, sehingga suhu ruang lebih terkendali secara pasif, seperti yang terlihat pada Gambar 11, 12, dan 13.



Gambar 11. Denah Sekolah Lantai 1
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)



Gambar 12. Denah Sekolah Lantai 2
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)



Gambar 13. Denah Sekolah Lantai 3
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Asrama dirancang menyerupai huruf "U" yang membentuk *courtyard* sebagai ruang terbuka bersama, memberikan pencahayaan alami dan sirkulasi udara silang, seperti yang terlihat pada Gambar 14, 15, dan 15.

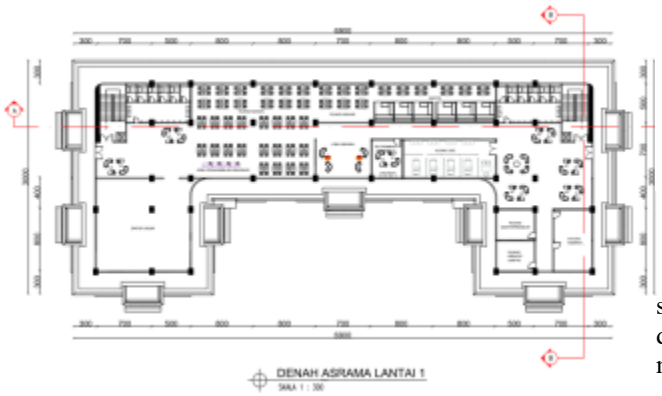

Gambar 14. Denah Asrama lantai 1
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)



Gambar 15. Denah Asrama Lantai 2
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)



Gambar 16. Denah Asrama Lantai 3
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Masjid dirancang berbentuk persegi, mengikuti arah kiblat agar susunan shaf optimal tanpa adanya pemborosan ruang, seperti yang terlihat di Gambar 17.

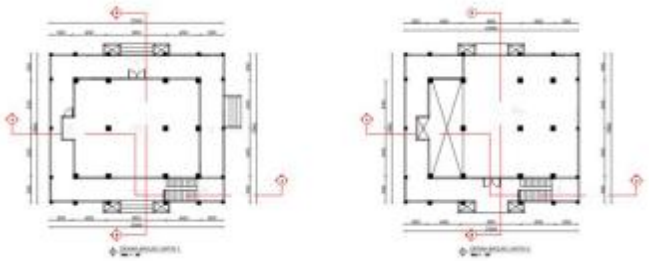

Gambar 17. Denah Masjid Lantai 1 dan 2
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Sementara itu, perpustakaan mengambil bentuk segi enam (hexagon), sebuah bentuk yang identik dengan prinsip geometri Islam. Bentuk ini mencerminkan keseimbangan, keteraturan, dan kesinambungan ilmu pengetahuan dalam Islam, seperti yang terlihat pada Gambar 18.

p-ISSN : 1858-4217, e-ISSN : 2622-710X, DOI : https://doi.org/10.31849/45n3ct32

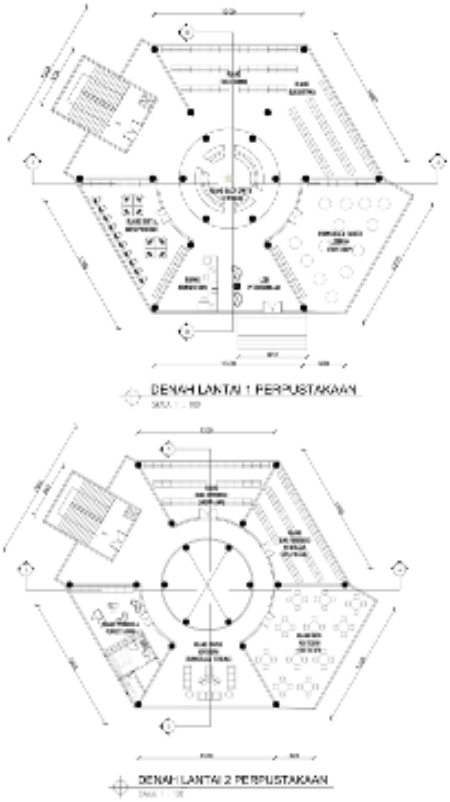

Gambar 18. Denah Perpustakaan Lantai 1 dan 2
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

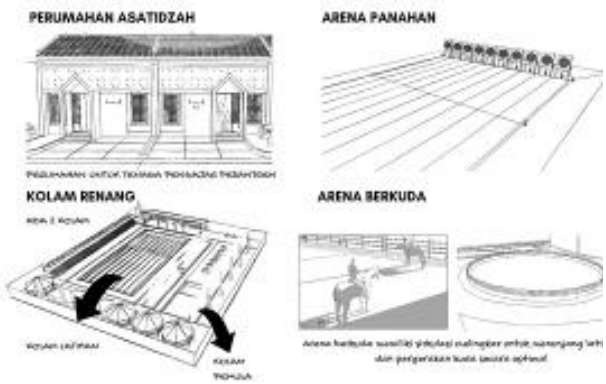

Gambar 19. Area Perumahan Asatidzah dan Olahr Sunah
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Konsep Tampak dan Struktur

Tampak bangunan dirancang sederhana, fungsional, namun tetap menghadirkan kesan estetis yang bersumber dari nilai-nilai spiritual Islam. Mengacu pada hadis, "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan" (HR. Muslim), fasad bangunan menampilkan estetika yang tidak berlebihan. Bukaan berbentuk lengkung terinspirasi dari bentuk alami sebagai simbol harmoni antara manusia dan ciptaan Allah (habluminal'alamin) serta hubungan manusia dengan Allah (habluminallah).

Penggunaan elemen *sun shading* berupa *mashrabiya* bermotif segi enam tidak hanya berfungsi mengurangi panas matahari, tetapi juga merepresentasikan keteraturan dan keindahan dalam ciptaan-Nya sebagai bentuk zikir visual, seperti yang terlihat di Gambar 20.

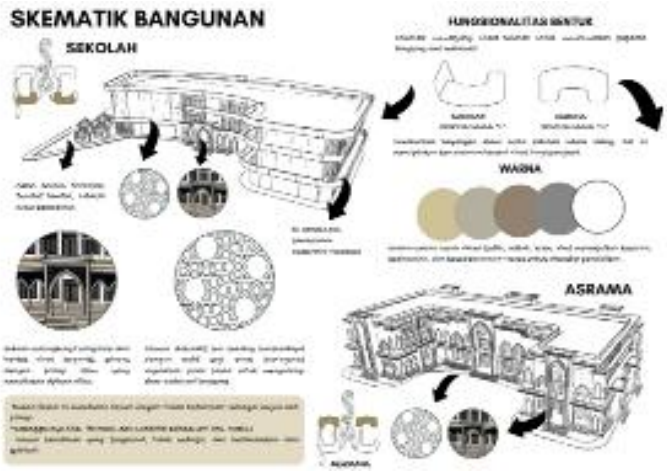

Gambar 20. Konsep Tampak Sekolah dan Asrama
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Struktur masjid berbentuk massa persegi yang kokoh dengan kubah sebagai penanda spiritual dan pusat orientasi kawasan, seperti yang terlihat pada Gambar 21.

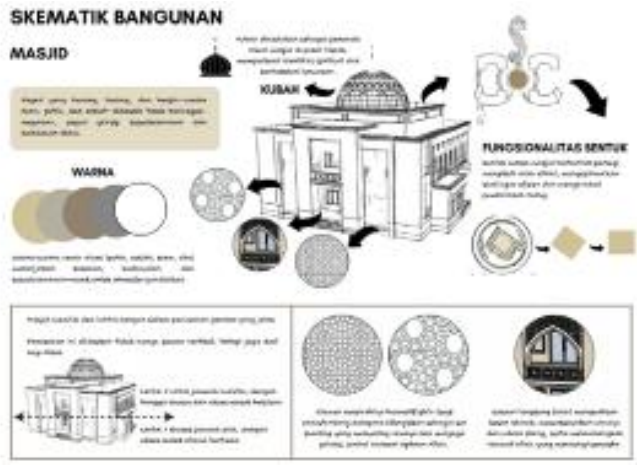

Gambar 21. Konsep Tampak Masjid
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Atap limasan menjulang pada bangunan perpustakaan menciptakan kesan vertikal ringan sebagai simbol spiritualitas dan pencarian ilmu menuju Allah. Kaligrafi "Iqra'" di pintu masuk bangunan perpustakaan menjadi simbol bahwa kawasan ini adalah rumah ilmu. Desain bentuk bangunan terinspirasi dari tipografi huruf Arab عِلْمٌ (*'ilmun*), yang berarti ilmu atau pengetahuan. Fasilitas olahraga sunnah seperti panahan, berkuda, dan kolam renang dirancang sebagai implementasi ajaran Rasulullah tentang pentingnya pendidikan jasmani. Konsep tampak perpustakaan terlihat di Gambar 22.

p-ISSN : 1858-4217, e-ISSN : 2622-710X, DOI : https://doi.org/10.31849/45n3ct32

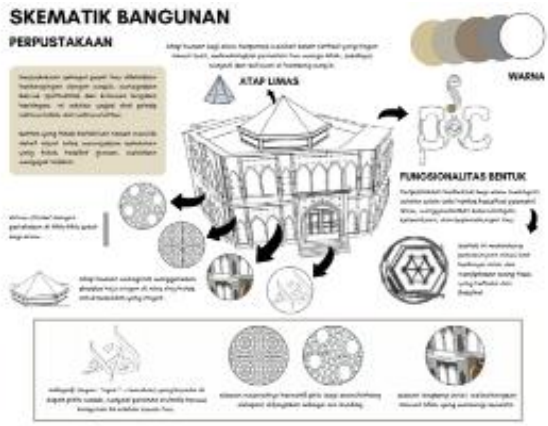

Gambar 22. Konsep Tampak Perpustakaan
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Konsep Tata Ruang Luar

Tata ruang luar kawasan pondok pesantren ini disusun berdasarkan pembagian zonasi fungsional yang merefleksikan prinsip *habluminallah*, *habluminannas*, dan *habluminal'alamin*. Area plaza dan ruang interaksi sosial terletak di bagian depan tapak untuk mendukung ukhuwah dan komunikasi antar penghuni. Masjid berada di tengah sebagai pusat spiritual dan orientasi utama. Jalur sirkulasi didesain hierarkis dan tidak saling bertabrakan antara zona pria dan wanita, serta dibedakan menurut publik, semi- publik, dan privat. Lanskap taman Islami, penghijauan tersebar secara kontekstual, sekaligus sebagai medium zikir alam dan pengingat akan keagungan ciptaan-Nya. Area kebun dan peternakan berada di belakang tapak sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam, mendukung kemandirian pesantren dan penguatan nilai *habluminal'alamin*. Konsep tata ruang luar dapat terlihat pada Gambar 23 dan 24.



Gambar 23. Tata Ruang Luar
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)



Gambar 24. Perspektif Eksterior
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Konsep Tata Ruang Dalam

Tata ruang dalam bangunan dirancang fleksibel, edukatif, dan sesuai dengan karakter pesantren. Tata ruang dalam bangunan sekolah, menggunakan sekat fleksibel yang dapat dibuka-tutup untuk menggabungkan beberapa ruang kelas menjadi satu ruangan besar, mendukung metode pembelajaran *halaqah* dan *sorogan*. Sistem duduk lesehan dengan meja lantai disediakan agar santri tetap dapat belajar dengan nyaman dan tertib, serta memudahkan penempatan kitab dan alat tulis, seperti yang terlihat di Gambar 25.



Gambar 25. Interior Kelas
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Tata ruang dalam bangunan asrama, setiap kamar dirancang untuk 4 santri dengan tempat tidur bertingkat (2 ranjang, 2 tingkat), dilengkapi dengan meja dan kursi belajar. Desain ini menjaga privasi dan kenyamanan, serta mengakomodasi kegiatan belajar mandiri, seperti yang terlihat pada Gambar 26.



Gambar 26. Interior Asrama
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

p-ISSN : 1858-4217, e-ISSN : 2622-710X, DOI : https://doi.org/10.31849/45n3ct32

Tata ruang dalam masjid, terletak di pusat tapak, digunakan khusus untuk ibadah. Lantai 1 untuk jamaah pria, lantai 2 untuk wanita. Area wudhu berada di luar dan mengelilingi bangunan masjid. Di dalam masjid juga terdapat ruang baca Qur'an, interior masjid seperti di Gambar 27.



Gambar 27. Interior Masjid
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Tata ruang dalam perpustakaan, di bagian tengah terdapat area duduk terbuka untuk membaca dan diskusi. Lantai bawah diperuntukkan bagi santri dengan akses ke koleksi umum dan arsip digital, sedangkan lantai atas merupakan ruang baca khusus bagi para ustadz, asatidzah, dan kiai. Tata ruang ini mendukung suasana belajar yang tenang, ilmiah, dan Islami, seperti yang terlihat pada Gambar 28.



Gambar 28. Interior Perpustakaan
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan perancangan, Berdasarkan hasil analisis dan proses perancangan, Pondok Pesantren Salafiyah di Kota Palangka Raya dirancang dengan menerapkan prinsip arsitektur Islami melalui pengaturan hubungan antara fungsi pendidikan, ibadah, hunian, sosial, dan pembinaan fisik. Strategi zonasi disusun berdasarkan tingkat privasi dan karakter aktivitas, dengan menempatkan fungsi publik, semi publik, dan privat secara bertahap serta mempertimbangkan pemisahan aktivitas santri putra dan putri. Hierarki ruang dibentuk dengan menempatkan masjid sebagai salah satu pusat orientasi kegiatan keagamaan dan keilmuan, kemudian dihubungkan dengan ruang pendidikan, asrama, perpustakaan, serta fasilitas pendukung lainnya.

Integrasi fasilitas dilakukan dengan menggabungkan ruang belajar, asrama, masjid, perpustakaan, area pengelola, serta fasilitas olahraga sunnah berupa panahan, berkuda, dan kolam renang dalam satu kesatuan kawasan. Integrasi tersebut ditujukan untuk mendukung keseimbangan antara pendidikan keagamaan, pembentukan karakter, kehidupan komunal, dan pembinaan fisik santri. Dalam aspek lingkungan, rancangan merespons kondisi iklim melalui pertimbangan orientasi bangunan, pencahayaan dan penghawaan alami, sirkulasi udara, serta pengendalian paparan matahari. Dengan demikian, respons terhadap iklim tidak hanya menjadi pertimbangan teknis, tetapi menjadi bagian dari pembentukan ruang yang nyaman bagi aktivitas belajar, beribadah, dan bermukim.

Penerapan prinsip arsitektur Islami diwujudkan tidak semata-mata melalui bentuk dan elemen visual, tetapi terutama melalui pengaturan privasi, hierarki ruang, orientasi kegiatan ibadah, pengendalian sirkulasi, pemisahan gender, kenyamanan, serta hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*), sesama manusia (*habluminannas*), dan lingkungan (*hablumminal'alamin*). Dengan pendekatan tersebut, arsitektur Islami berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan perancangan, bukan sekadar sebagai identitas atau ornamen bangunan.

Kontribusi perancangan penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual kawasan pesantren salafiyah yang mengintegrasikan kebutuhan pendidikan dan kehidupan pesantren dengan fasilitas olahraga sunnah melalui prinsip arsitektur Islami. Perancangan ini memberikan alternatif pendekatan dalam menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam organisasi ruang, hierarki kawasan, sirkulasi, privasi, kenyamanan, dan hubungan antarfungsi pada lingkungan pesantren di konteks Kota Palangka Raya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup data dan evaluasi desain. Perancangan masih berfokus pada proses konseptual dan pengembangan desain arsitektur sehingga belum mencakup pengujian pasca-huni, simulasi kinerja bangunan secara kuantitatif, maupun evaluasi empiris terhadap penerimaan pengguna setelah bangunan dibangun. Selain itu, kajian mengenai ketersediaan dan kapasitas fasilitas olahraga sunnah pada pesantren eksisting di Kota Palangka Raya masih memerlukan inventarisasi lapangan yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperkuat hasil perancangan melalui simulasi performa bangunan, kajian kelayakan teknis dan ekonomi, serta evaluasi pengguna untuk menguji efektivitas penerapan prinsip arsitektur Islami pada lingkungan pesantren.

p-ISSN : 1858-4217, e-ISSN : 2622-710X, DOI : https://doi.org/10.31849/45n3ct32

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Badan Pusat Statistik Kalteng. (2021). *Kalimantan Tengah Dalam Angka*. Palangka Raya: BPS.

[2] Edrees, M. B. (2010). *Konsep Arsitektur Islami sebagai Solusi dalam Perancangan Arsitektur*. *Journal of Islamic Architecture*, 1(1), 16–20.

[3] Hafidhoh, N. (2016). *Pendidikan Islam di Pesantren antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan*. *Muaddib*, 6(1), 88–106.

[4] Ismail, Z. A. (2005). *Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

[5] JOIES. (2021). *Seni Arsitektur Tata Ruang Bangunan Pesantren di Indonesia*. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(1).

[6] Hamidah N, Chantika Dian Mentari Kurniawan. 2023. Analisa Studi Banding Desain Hotel Neo Palma Palangka. Jurnal Prespektif Arsitektur,18(1),1-9.

[7] Hamidah N.2016. Potensi Arsitektur Kota Sebagai Identitas Perkembangan Kota Palangka Raya. Jurnal Prespektif Arsitektur,11(1),1-11.

[8] Muhammad, B. M. (2020). *Perencanaan Alur Sirkulasi Pondok Pesantren sebagai Penerapan Syariat*. Retrieved February 27, 2025, from

[9] Nurjayanti. (2019). *Konsep Arsitektur Islam*. Muhammadiyah University Press.

[10] Nurjayanti, & Saputra. (2021). *Pendekatan dan Konsep Arsitektur Islam*. Modul Kuliah PKAI Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta.

[11] Nurjayanti, W. (2022). *Pidato Pengukuhan Prof. Widyastuti Nurjayanti*. Retrieved February 17, 2025.

[12] Pemerintah Kota Palangka Raya. (2019). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palangka Raya Tahun 2019–2039*. Palangka Raya: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang.

[13] Syafe'i, I. (2017). *Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127–143.

[14] Usman, M. I. (2013). *Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101–119.

[15] Utaberta, N. (2007). *Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasiskan Al-Qur'an dan Sunnah*. Universiti Teknologi Malaysia.

[16] Utaberta, N. (2008). *Arsitektur Islam: Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

[17] Yasin, N. (2019). *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf dan Modern*. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 131–142.